



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI MULTIKULTURALISME DI MADRASAH

M. Rafi Alfazri¹, Widya Lestari², Zanita Fidela³, Herlini Puspika Sari⁴

Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3,4}

12210111688@students.uin-suska.ac.id¹, 12210122845@students.uin-suska.ac.id², 12210122005@students.uin-suska.ac.id³, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id⁴

ABSTRACT

The purpose of this study is to explain how Islamic Religious Education (PAI) teachers play a role in instilling multiculturalism values in the madrasah environment. Madrasahs have a strategic role as educational institutions in Indonesia's pluralistic society because they not only teach Islamic values but also build students' characters to be able to unite in diversity. Descriptive qualitative method and data collection technique through literature study were used in this research. Various literature sources, such as books, scientific journals, articles, and other documents, were evaluated in this study. The results showed that PAI teachers play an important role as educators, mentors, and role models in instilling multicultural values such as tolerance, mutual respect, justice, and togetherness. These values can be instilled through the incorporation of teaching materials, participatory learning methods, and teachers' attitudes and behaviors in daily life in madrasah. Therefore, PAI teachers not only act as educators, but also function as drivers of social change by building a generation that is friendly and respectful of differences.

Keywords: *Islamic Education Teacher, Multiculturalism Value, Madrasah*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme di lingkungan madrasah. Madrasah memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk karena mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam tetapi juga membangun karakter peserta didik agar mampu bersatu dalam keberagaman. Metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka digunakan dalam penelitian ini. Berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya, dievaluasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran penting sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, saling menghargai, keadilan, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui penggabungan materi ajar, metode pembelajaran yang partisipatif, serta sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak perubahan sosial dengan membangun generasi yang ramah dan menghargai perbedaan.

Kata Kunci: *Guru PAI, Nilai Multikulturalisme, Madrasah*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman suku, agama, ras dan golongan yang luar biasa. Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme sejak dini, terutama di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah. (Nurasmawi & Ristiliana, 2021)

Multikulturalisme sebagai sebuah ideologi mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Nilai-nilai multikulturalisme sangat relevan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi keberagaman sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal."

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai multikulturalisme. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi ujung tombak dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar, pendidikan multikultural bukan sekadar wacana, melainkan sebuah ideologi yang harus diperjuangkan sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat yang demokratis, adil, dan toleran. (Yati & Santoso, 2022)

Namun realitas menunjukkan bahwa penanaman nilai multikulturalisme di madrasah belum sepenuhnya optimal. Menurut penelitian Raihani, masih ditemukan praktik pembelajaran PAI yang cenderung eksklusif dan kurang mengakomodasi keberagaman. Hal ini berdampak pada terbentuknya sikap intoleran dan minimnya penghargaan terhadap perbedaan di kalangan peserta didik. Fenomena ini tentu kontraproduktif dengan upaya membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis. (Saputri, 2022)

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam multikultural harus dimaknai sebagai proses pendidikan yang berorientasi pada penghargaan terhadap keberagaman yang ada dalam masyarakat. Guru PAI sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inklusif, toleran, dan apresiatif terhadap keberagaman. Sebagaimana diungkapkan Muhaimin, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari. (Briliantara & Salim, 2024)

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam. Zulqarnain dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural di madrasah dapat dilaksanakan melalui pengembangan kurikulum PAI yang inklusif dan pembelajaran yang kontekstual. Sementara itu, Amin Abdullah menegaskan pentingnya pendekatan integratif-interkoneksi dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran.

Peran guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu membentuk karakter multikultural pada peserta didik sehingga dapat melahirkan generasi yang toleran, demokratis, tenggang rasa, adil, harmonis, dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dalam pendidikan multikultural di lembaga keagamaan, sikap yang diajarkan oleh para pendidik sangat penting untuk ditanamkan. Penanaman pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui pembelajaran, salah satunya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam menjadi sarana untuk mempersiapkan dan membentuk individu memahami prinsip-prinsip Islam, memperkuat iman, serta mengembangkan sikap atau karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam. (Sulaiman, 2024)

Guru pendidikan agama Islam juga dapat menanamkan nilai-nilai multikultural melalui metode dan strategi dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai multikultural dan memberikan contoh langsung selama pembelajaran. Dengan cara ini, peserta didik dapat mengembangkan karakteristik seperti toleransi terhadap sesama, penghargaan terhadap keberagaman budaya, rasa ingin tahu tentang budaya yang berbeda, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang dari latar belakang yang berbeda, serta kemampuan bekerja sama dalam tim lintas budaya. (Hidayat et al., 2017)

Peran seorang guru sangat penting bagi peserta didik, terutama dalam keberhasilan pembelajaran di madrasah. Khususnya, guru PAI memiliki peran dalam mengembangkan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup secara maksimal serta menjadi teladan di madrasah. Selain itu, peran seorang guru dapat dianggap sebagai pembimbing masa depan peserta didik.

Tujuan pendidikan merupakan langkah awal dalam membentuk proses kesuksesan dalam dunia pendidikan Islam, bukan hanya memberikan dasar pergerakan tetapi juga melibatkan semua komponen dalam proses pendidikan. (Mukarromah et al., 2021)

Meski demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji peran guru PAI dalam menanamkan nilai multikulturalisme di madrasah masih terbatas. Padahal, guru PAI memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk dalam hal penghargaan terhadap keberagaman. Sebagaimana dikemukakan Zakiyuddin Baidhawiy, guru PAI perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berwawasan multikulturalisme agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala dan masalah sosial yang berakar pada perbedaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran guru PAI dalam menanamkan nilai multikulturalisme di madrasah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan menghargai keberagaman di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menggambarkan dan menjelaskan data atau fenomena yang telah diperoleh.

Metode penelitian ini pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian menggunakan metode library research sebagai teknik pengumpulan data dengan mengkaji literatur terkait dengan masalah yang dipecahkan. Dimana dalam mendapatkan data dengan bersumberkan buku, jurnal, dokumen dan lain-lainya. Membaca buku dan hasil penelitian terkait dalam bentuk teks. Sambil membaca hasil penelitian, laporan penelitian juga serta menyertakan jurnal ilmiah. (Sugiono, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru berperan penting sebagai pilar utama dalam membangun karakter dan kepribadian siswa dalam dunia pendidikan. Lebih dari sekadar memberikan pelajaran, guru menjadi contoh yang mengajarkan nilai-nilai hidup. Peran guru dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya terbatas pada memberikan pelajaran; mereka juga menangani masalah spiritual, moral, dan akhlak siswa. Di tengah tantangan zaman yang terus berkembang, guru PAI harus menjadi inspirasi untuk membentuk generasi yang tidak hanya pintar tetapi juga berakhlak mulia.

Definisi Guru PAI

Guru ditugaskan untuk mengajar dan mengajar dalam konteks formal dan non-formal untuk mencapai tujuan pendidikan yang sempurna. Lebih lanjut, Hawi menjelaskan bahwa, meskipun mengajar biasanya dimaknai sebagai mengajar anak didik agar pandai dalam hal pengetahuan, namun watak dan jiwa siswa tidak dibentuk atau dibangun; oleh karena itu, peran mendidik harus membangun jiwa siswa melalui transfer nilai atau pembangunan nilai. Akibatnya, akhlak menjadi penting setelah pengetahuan untuk mendidik seseorang, dan ini relevan dengan makna guru, yaitu digugu dan ditiru. Untuk menjadi orang yang contoh dan memberikan pengaruh moral yang positif kepada siswanya, guru harus merenungkan artinya. Sedangkan dalam konteks Pendidikan Islam, makna guru dalam Bahasa Arab banyak disebutkan dengan berbagai macam istilah dalam penyebutannya, diantaranya *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris* dan *mu'addib*. (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023)

Semua orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk membina dan membimbing siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, adalah guru. Di luar sekolah, baik secara individual maupun secara klasikal. Menjadi seorang guru membutuhkan keahlian guru tertentu. Ustam mengatakan bahwa seseorang yang tidak memiliki keahlian guru tidak dapat melakukan pekerjaan guru. Adapun persyaratan sebagai guru, menurut Zakiyah, adalah ketakwaan kepada Allah, keilmuan, kesehatan jasmani, dan berkelakuan baik. Karena

tanggung jawabnya sebagai guru, guru wajib mengawasi siswanya melalui tingkah laku, sikap, dan tindakan mereka. (Kamal, 2019)

Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan proses awal yang dimulai oleh Allah SWT sebagai *rabb al-'alamin*, yang berarti Dia menciptakan para Nabi dan Rasul. untuk mendidik, memelihara, dan mengasuh semua makhluk hidup di Bumi. 8 Dalam bentuk kata benda Rabb (Tuhan) dan *murabby* (mendidik), sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur.,an surat Al-Isra.,: [17] :24, yang berbunyi: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." Pengertian ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana guru melakukan pendidikan baik di lingkungan formal maupun tidak formal. Baik formal maupun non-formal diperlukan untuk mengajar sekaligus mendidik karena keduanya sangat penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal. (Arsad, 2020)

Disisi lain Moh Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jembatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Jadi guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi ditempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik siswa dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi peranan guru menjadi sangat berat. (Habsy et al., 2024)

Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah orang yang secara sadar melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan. terhadap siswanya untuk mencapai tujuan pendidikannya (menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT) dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, dan nasional. Dengan kata lain, guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengajar, mendidik, membimbing, dan menanamkan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan karyawan Islam yang memiliki nilai-nilai iman.

Peran Guru PAI

Peran utama guru PAI adalah mencapai tujuan pendidikan Islam tentang pembentukan akhlak. Al-Abrasy menyatakan bahwa salah satu Tujuan pendidikan adalah membangun moral yang luhur dan mulia. Guru PAI harus mencontoh Nabi Muhammad, yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini diperkuat oleh firman Allah dalam al-Qur'an. Ahmad Rohani menjelaskan bahwa guru memiliki peran ganda sebagai pendidik dan pengajar. Pengajar adalah orang yang menyampaikan pengetahuan dan pengalamannya kepada siswanya sehingga mereka dapat melihatnya dalam kehidupan dan tindakan mereka. Pendidik juga berarti mengajarkan akhlak kepada siswa sesuai dengan ajaran Islam sehingga mereka dapat dihayati dan menjadi karakter yang baik. (Ridwan et al., 2023)

Guru dalam posisi ini bertanggung jawab untuk menyampaikan dan menyampaikan materi pendidikan sesuai dengan Garis-Garis Besar Program Pengajaran. yakni terdiri dari pengetahuan, kebenaran, tugas, dan keterampilan yang harus dimiliki siswa. Beberapa tindakan yang harus diambil oleh guru selama menjalankan tugasnya sebagai pendidik, (Hardiansyah, Maya, 2019) termasuk:

1. Menyusun program pelajaran dalam beberapa waktu tertentu secara continue.
2. Rencanakan persiapan mengajar dan kegiatan pembelajaran untuk setiap materi yang akan diajarkan tentang penerapan. metode tertentu.
3. Membuat alat peraga untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.
4. Merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar, termasuk membuat tes.
5. Menyediakan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran dalam program sekolah, seperti program remidi atau pengayaan.
6. Mengatur dan mengorganisir ruangan kelas.

7. Mengatur posisi duduk siswa sesuai dengan kondisi fisik mereka dan kemampuan mereka untuk memahami materi yang diajarkan.

Guru yang profesional merupakan tuntutan yang diberikan masyarakat yang nantinya akan menjadi harapan yang besar untuk masyarakat pula. Guru pendidikan agama Islam yang profesional yang mempunyai tiga misi, yaitu: Pertama, ajang misi dakwah Islam, karena Islam mengajarkan untuk selalu bersikap dan mempunyai kepribadian serta perilaku yang baik bagi sesama manusia tanpa memandang latar belakang kehidupannya. Bukan hanya itu saja, ketika Islam diturunkan pun tidak sekedar ditunjukkan untuk umat Islam saja, tetapi mencakup semua manusia yang ada di bumi ini karena Islam sebagai *rahmatan lil alamiin*. (Zulia Putri, Sarmidin, 2020)

Peran guru dalam pendidikan agama Islam adalah untuk berusaha secara sadar untuk mempersiapkan siswa untuk memahami (ketahui), terampil melaksanakan dan mengamalkan agama Islam melalui pendidikan. Salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah adalah "aspek being (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai Islam)." Dengan kata lain, tujuan utama dari proses pendidikan agama Islam di sekolah bukanlah untuk menjadikan orang-orang yang mempelajari agama Islam, ahli agama, atau pandai dan terampil dalam pelaksanaannya. Sebaliknya, tujuan utama adalah untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan agama membutuhkan individu yang beragama atau religius. (Sumirah et al., 2023)

Oleh karena itu, guru PAI profesional adalah mereka yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) dan mampu melakukan transfer. Dalam agama Islam, pengetahuan didefinisikan sebagai "ilmu", "internalisasi", dan "implementasi". Ini memiliki kemampuan untuk mempersiapkan siswa untuk mengembangkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan mereka untuk kebaikan mereka sendiri dan masyarakat. Ini juga mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi siswa. Ini juga mampu mempersiapkan siswa untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi Allah SWT.

Nilai-Nilai Multikulturalisme

Menurut pendapat Farida Hanum yang dikutip dalam karya Setya Raharja (2011: 115), nilai-nilai utama dalam pendidikan multikultural meliputi demokratis, humanisme, dan pluralisme. Dalam konteks pendidikan multikultural, proses penanaman nilai berfokus pada mengajarkan cara hidup yang menghormati, tulus, dan toleran terhadap keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat majemuk. (Halim, 2022)

Berdasarkan pemikiran Suyanto (2000: 116), diharapkan siswa dapat menjadi generasi yang mengutamakan moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam perilaku sehari-hari. Jika menggabungkan nilai-nilai multikultural dari standar isi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan indikator nilai-nilai multikultural yang telah dibahas sebelumnya, didapatkan beberapa aspek penting: belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, keterbukaan berpikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan. (Miftakhu, 2019)

Empat nilai inti dari multikulturalisme mencakup: pertama, apresiasi terhadap kenyataan keberagaman budaya dalam masyarakat; kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; ketiga, pengembangan tanggung jawab sebagai masyarakat global; keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Berdasarkan pandangan Farida Hanum dan Setya Raharja (Sapendi, 2015) yang disampaikan melalui visi-misi pendidikan multikultural dengan penekanan pada pluralisme, demokrasi, dan humanisme, serta mengacu pada pemikiran Benny Susetyo (Pai et al., 2024) indikator pelaksanaan nilai-nilai multikultural di sekolah dasar meliputi:

1. Nilai Inklusif (Terbuka) Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut suatu kelompok juga dapat dianut oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui adanya pluralisme

dalam komunitas atau kelompok sosial, mendorong prinsip inklusivitas yang menghasilkan kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

2. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif) Melalui dialog, pemahaman berbeda tentang suatu hal dapat diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari pendekatan dialog adalah terciptanya hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong-menolong.
3. Nilai Kemanusiaan (Humanis) Kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan akan keberagaman manusia itu sendiri, baik dalam ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.
4. Nilai Toleransi Dalam konteks bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, termasuk kebebasan berkeyakinan, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lainnya.
5. Nilai Tolong-Menolong Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri meskipun memiliki segala hal. Harta berlimpah mungkin dapat memenuhi kebutuhan material, namun manusia tetap membutuhkan bantuan orang lain dan kebahagiaan sejati sulit dicapai tanpa interaksi sosial.
6. Nilai Keadilan (Demokratis) Keadilan mencakup seluruh aspek kehidupan, baik budaya, politik, maupun sosial. Keadilan berarti setiap orang mendapatkan apa yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.

Menurut Yusuf al-Qardhawi (S. Candra et al., 2021) pendidikan multikultural bertujuan menjunjung tinggi martabat manusia dengan menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan universal, yaitu kesetaraan, toleransi, pluralisme, dan demokrasi.

1. Nilai Kesetaraan Kesetaraan adalah nilai yang memegang prinsip bahwa setiap individu memiliki hak dan posisi yang sama dalam masyarakat. Oleh karena itu, setiap orang memiliki kesempatan setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Dalam konteks agama, nilai kesetaraan memiliki dampak luas apabila agama memiliki kepedulian terhadap masyarakat, karena agama perlu menerjemahkan visi kemaslahatan sosial. Dalam Islam, Allah memerintahkan penghapusan perbudakan, dan prinsip kesetaraan tidak hanya dalam kehidupan beragama tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan manusia.
2. Nilai Toleransi Toleransi adalah sikap menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai keberagaman dalam masyarakat. Islam juga merupakan agama dengan semangat toleransi tinggi, bersifat adil dan moderat. Praktik toleransi yang diterapkan Rasulullah SAW menunjukkan penghargaan beliau terhadap umat lain. Nilai-nilai toleransi dalam syariat Islam sejalan dengan nilai-nilai dalam pendidikan multikultural.
3. Nilai Demokrasi Prinsip demokrasi dalam pendidikan membebaskan manusia dari berbagai kungkungan dan memberikan kesempatan untuk berkembang. Masuknya ideologi demokrasi ke dalam pendidikan merupakan pengakuan terhadap kekuasaan rakyat. Islam memuat nilai-nilai universal termasuk nilai demokrasi. Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa Islam mendahului paham demokrasi dengan menetapkan kaidah-kaidah yang menjadi fondasi esensi demokrasi. Keistimewaan demokrasi adalah kemampuannya memperjuangkan dan melindungi rakyat dari kesewenang-wenangan. Prinsip demokrasi dalam pendidikan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk mengenyam pendidikan. Tumbuhnya demokrasi dalam proses pendidikan mendorong berkembangnya multikulturalisme. Multikulturalisme memasuki berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama pendidikan. Masyarakat akan memperoleh keadilan demokratis jika seluruh kebutuhan rakyat terakomodasi dengan baik.
4. Nilai Pluralisme Pluralisme memperjelas dan meyakini perbedaan dalam agama. Pluralisme mengajak masyarakat untuk melihat keberagaman agama sebagai realitas dalam kehidupan manusia. Islam mengajak manusia dari berbagai agama dan

keyakinan untuk dapat menyatukan keberagaman dalam persamaan. Pluralisme menginginkan masyarakat yang dialogis, toleran, dan dinamis. Pluralisme bukan paham yang menganggap semua agama sama, melainkan paham untuk menghargai perbedaan agama. Dengan keberagaman dalam masyarakat, sering muncul tindakan destruktif terhadap umat beragama lain. Pluralisme memberikan pandangan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama, termasuk dalam memilih agama. Pluralisme memiliki dasar teologi yang kuat dalam Islam, meskipun tidak terbatas pada konteks keislaman, tetapi juga berlaku secara global. (Harahap et al., 2024)

Di Indonesia, pendidikan multikultural dipandang sebagai pendekatan yang sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen dan plural. Pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi sebagai penyeimbang terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Jika tidak dilaksanakan dengan hati-hati, kebijakan tersebut berpotensi menjerumuskan bangsa ke dalam perpecahan rasional (disintegrasi bangsa dan separatisme). (Yati & Santoso, 2022)

Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Multikulturalisme di Madrasah

Multikulturalisme adalah konsep yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, agama, etnis, dan pandangan hidup dalam masyarakat. Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai multikulturalisme sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa agar mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang plural. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai ini, terutama di madrasah yang menjadi tempat pembelajaran berbasis keagamaan. (Ilmu Al-Qur et al., 2023)

Berikut adalah penjelasan lebih mendalam mengenai peran guru PAI dalam menanamkan nilai multikulturalisme di madrasah:

1. Membangun Kesadaran terhadap Keberagaman

Guru PAI bertanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran siswa bahwa keberagaman adalah bagian dari sunnatullah (ketetapan Allah). Dalam Islam, keberagaman suku, bangsa, dan bahasa telah disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti pada Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal."

Ayat ini mengajarkan bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan dijadikan sebagai sarana untuk saling mengenal dan memahami. Guru PAI dapat menjelaskan ayat ini kepada siswa dengan memberikan contoh konkret tentang bagaimana keragaman memperkaya kehidupan sosial. Misalnya, guru dapat membahas bagaimana Islam menghormati perbedaan budaya selama tidak bertentangan dengan syariat. Selain itu, guru dapat memanfaatkan momen tertentu seperti hari besar nasional atau keagamaan untuk mengaitkan pentingnya menghormati keberagaman sebagai bagian dari ajaran Islam.

2. Mengintegrasikan Nilai Multikultural dalam Pembelajaran

Guru PAI memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam materi ajar yang disampaikan di kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Materi Akhlak: Guru dapat mengajarkan pentingnya sikap toleransi, saling menghormati, dan berbuat baik kepada sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama atau budaya.
- b. Materi Sejarah Islam: Kisah Nabi Muhammad ﷺ yang menjalin hubungan baik dengan non-Muslim di Madinah dapat dijadikan contoh konkret untuk menanamkan sikap menghargai keberagaman (Meht & Rofiah, 2023).

- c. Materi Fiqih: Dalam pembahasan tentang muamalah (hubungan sosial), guru dapat menekankan prinsip-prinsip keadilan dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain.

Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori tentang toleransi dan keberagaman tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif

Lingkungan belajar yang inklusif adalah lingkungan di mana semua siswa merasa diterima tanpa diskriminasi berdasarkan agama, suku, atau budaya (Ubadah, 2022). Guru PAI dapat menciptakan lingkungan seperti ini dengan:

- a. Menghindari penggunaan bahasa atau tindakan diskriminatif.
- b. Mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen.
- c. Memberikan penghargaan kepada siswa atas sikap toleransi dan kerja sama mereka.

Sebagai contoh konkret, guru PAI dapat mengadakan kegiatan kelas seperti diskusi kelompok tentang isu-isu multikulturalisme atau permainan interaktif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Lingkungan belajar yang inklusif akan membantu siswa memahami bahwa keberagaman adalah sesuatu yang harus dihormati dan dirayakan.

4. Menjadi Teladan Sikap Multikultural

Guru PAI harus menjadi teladan bagi siswa dalam hal menghargai keberagaman. Sebagai pendidik, guru memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan sikap toleransi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam interaksi sehari-hari (Briliantara & Salim, 2024). Contohnya:

- a. Guru bisa menunjukkan sikap ramah kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka.
- b. Dalam kegiatan sekolah seperti perayaan hari besar keagamaan atau budaya tertentu, guru PAI dapat turut berpartisipasi untuk menunjukkan dukungan terhadap keberagaman.

Keteladanan ini akan memberikan dampak positif bagi siswa karena mereka cenderung meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

5. Menggunakan Metode Pembelajaran Interaktif

Metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau simulasi dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme secara efektif (Meyniar Albina et al., 2024). Contohnya:

- a. Diskusi Kelompok: Guru mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya toleransi antarumat beragama dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Studi Kasus: Guru memberikan kasus nyata tentang konflik berbasis perbedaan agama atau budaya lalu meminta siswa mencari solusi berdasarkan ajaran Islam.
- c. Simulasi: Siswa diminta memainkan peran sebagai individu dari latar belakang budaya atau agama yang berbeda untuk memahami perspektif orang lain.

Metode-metode ini membantu siswa memahami konsep multikulturalisme secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung.

6. Melibatkan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seperti dialog lintas agama atau kunjungan ke tempat ibadah agama lain dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Guru PAI dapat berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan-kegiatan tersebut (Nurul Hidayati et al., 2023). Misalnya:

- a. Mengadakan diskusi bersama tokoh agama dari berbagai latar belakang untuk membahas pentingnya hidup berdampingan secara damai.
- b. Mengajak siswa mengunjungi tempat ibadah agama lain dengan tujuan mengenal keragaman budaya dan tradisi keagamaan.

Kegiatan seperti ini akan membantu siswa memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk hidup harmonis melainkan sesuatu yang memperkaya kehidupan bersama.

7. Menyelesaikan Konflik dengan Bijaksana

Guru PAI juga berperan sebagai mediator ketika terjadi konflik antar siswa akibat perbedaan latar belakang. Guru harus mampu menyelesaikan konflik dengan bijaksana berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan perdamaian dan keadilan. Langkah-langkah yang bisa dilakukan:

- a. Mendengarkan kedua belah pihak secara adil.
- b. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan.
- c. Mendorong rekonsiliasi melalui dialog terbuka dan saling memaafkan.

Dengan cara ini, guru PAI tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga memberikan pelajaran berharga kepada siswa tentang cara menghadapi perbedaan secara positif.

8. Menanamkan Nilai Multikulturalisme Melalui Doa dan Refleksi

Guru PAI dapat memanfaatkan momen doa bersama atau refleksi akhir pelajaran untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Misalnya: "Ya Allah, jadikanlah kami hamba-Mu yang selalu menghormati sesama manusia tanpa memandang perbedaan mereka."

Doa semacam ini tidak hanya memperkuat spiritualitas siswa tetapi juga mengingatkan mereka tentang pentingnya menghargai keberagaman sebagai bagian dari ajaran Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

Peran strategis guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah menanamkan nilai-nilai multikulturalisme di madrasah. Guru PAI dapat berperan penting dalam membangun karakter siswa yang terbuka dan menghargai keragaman budaya, suku, dan agama melalui pembelajaran yang didasarkan pada ajaran Islam yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar secara kognitif, tetapi juga menanamkan sikap dan nilai melalui pembiasaan dan keteladanan, serta mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, guru PAI berpegang teguh pada nilai kebersamaan dalam keberagaman.

Semua diskusi yang telah diuraikan menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan sikap multikultural di lingkungan madrasah. Guru dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan kepada siswa mereka dengan menggunakan pendekatan yang tepat. Dibutuhkan beberapa rekomendasi untuk dipikirkan oleh berbagai pihak yang terlibat agar upaya ini berjalan lebih efisien dan berkelanjutan.

1. Untuk guru PAI: Diharapkan guru PAI terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan pengetahuan kebudayaan mereka agar mereka dapat menyampaikan materi ajar dengan cara yang kontekstual dan relevan dengan semangat multikulturalisme. Mereka juga diharapkan menjadi teladan dalam sikap toleran dan inklusif di lingkungan madrasah mereka.
2. Untuk Madrasah: Institusi pendidikan harus memberikan ruang yang lebih luas untuk membangun kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pemahaman

nilai-nilai multikultural. Mereka juga harus membuat lingkungan belajar yang inklusif dan toleran.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya: Penelitian tentang peran guru PAI dalam konteks multikulturalisme dapat diperluas dengan melakukan studi kasus di beberapa madrasah dengan latar belakang budaya yang berbeda.

REFERENSI

- Arsad, M. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2), 88–101. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.167>
- Briliantara, T. U., & Salim, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1936–1944. <https://jurnaldidaktika.org>
- Habsy, B. A., April, A., Ivonesa, S., Islami, I. F., Jl, A., Wetan, L., Wetan, L., Lakarsantri, K., & Timur, J. (2024). *Konsep Guru Sebagai Profesi*. 2(6).
- Halim, A. (2022). *Chalim Journal of Teaching and Learning Model Pembelajaran Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam*. 2, 66–76. <https://doi.org/10.31538>
- Harahap, I. A., Fahmi, H. A., Harahap, I. M., & Farabi, M. Al. (2024). *Implementasi Nilai Nilai Multikultural dalam Pendidikan : Analisis Peran dan Strategi Guru*. 13(001), 573–584.
- Hardiansyah, Maya, P. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Usia Remaja Kelas Viii Smp Bina Sejahtera Kota Bogor Tahun 2018. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 99–110.
- Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A. (2017). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 146–157.
- Ilmu Al-Qur, F., dan Tafsir, an, Sultan Abdurrahman, S., Asri, T., Toapaya, K., Bintan, K., & Riau, K. (2023). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Dalam Islam Pada Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 05(03), 5543–5555.
- Kamal, M. (2019). *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis* (Vol. 12).
- Meyniar Albina, Wildan Sitorus, Azra Munazah Pulungan, & A. Zeni Azima. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan (Suatu Alternatif Menumbuhkan Rasa Persaudaraan & Saling Menghormati). *Cemara Education and Science*, 2(1), 26–36. <https://doi.org/10.62145/ces.v2i1.62>
- Miftakhu, A. (2019). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME*. 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>
- Mukarromah, I., Syukron, B., & Fathonah, I. (2021). Nilai Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(01), 93. <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1599>
- Nurasmawi, & Ristiliana. (2021). *BUKU PENDIDIKAN MULTIKULTURAL_compressed_compressed.pdf*.
- Nurul Hidayati, Achmad Yusuf, Moch. Nasir, & Askhabul kirom. (2023). Relevansi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 51–59. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.22>
- Pai, P., Sma, D. I., & Sidoarjo, N. (2024). *INTEGRASI NILAI MULTIKULTURALISME DALAM*. 1(1), 242–251.
- Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023). Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023). Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sh. *Journal on Education*, 5(4),

- 12026–12042. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2164>
- S. Candra, I.W. Lasmawan, & I.N. Suastika. (2021). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kehidupan Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 11–20. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.241>
- Sapendi, S. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan). *Raheema*, 2(1), 91–113. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.172>
- Saputri, S. I. F. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 *Jurnal Improvement Vol*, 9(1), 65–81. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement/article/view/27017%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement/article/download/27017/12845>
- Sulaiman, M. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan*. XVI(1), 159–179.
- Sulistiani, I., & Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Sumirah, S., Arsyad, M., & Sukarno, S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Sikap Ilmiah dan Literasi Sains Siswa. *Journal of Educational Research*, 2(1), 79–96. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.215>
- Ubadah. (2022). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran)*. iqrapalu@gmail.com
- Yati, F., & Santoso, G. (2022). Peradaban Dan Kebudayaan ; Nilai-Nilai Universal dalam Pendidikan Multikultural Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 01(03), 173–182.
- Zulia Putri, Sarmidin, I. M. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 2.